BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

Sekarang ini banyak dijumpai masyarakat yang melakukan kredit, baik itu berupa barang atau uang. Namun setiap orang bisa saja mempunyai pendapat yang berbeda tentang kredit ini.

Menurut Muhammad Djumhana, kata kredit di kalangan masyarakat awam secara sederhana diartikan sebagai pembelian suatu barang atau benda tertentu dengan membayar secara dicicil,[10] sehingga kredit merupakan satu cara yang dapat ditempuh dalam memenuhi kebutuhan.

Bagi sebagian masyarakat Karang Menjangan, kebutuhan yang bisa dipenuhi dengan cara kredit bukan hanya barang atau benda saja tetapi uang. Dan kredit yang berupa pinjaman uang, dalam penggunaannya tidak harus untuk mengembangkan usaha saja tetapi juga dipakai untuk keperluan lainnya.

Seperti yang dijelaskan dalam definisi konsep, kredit artinya percaya, maka dapat diketahui bahwa dasar pemberian kredit adalah kepercayaan. Oleh karena itu, seseorang yang memperoleh kredit berarti telah mendapatkan kepercayaan dari pemberi kredit

Dalam pergaulan hidup manusia terutama dalam hubungan dagang atau transaksi antar seseorang, kepercayaan adalah syarat utama. Hanya orang-orang yang dapat dipercaya yang dapat diajak berdagang, artinya masing-

[10] Muhammad Djumhana, *Hukum Perbankan di Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996), hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing pihak akan memenuhi kewajiban sesuai kesepakatan yang dibuat diantara penjual dan pembeli tanpa bermaksud untuk mengingkari apa yang telah disepakati.

Bila penjual dan pembeli tidak memenuhi kewajiban yang dijanjikan karena suatu hal yang mengakibatkan janji tersebut tidak dapat dipenuhi, maka mereka akan menyampaikan dengan benar dan kejujuran. Juga dalam hal perkreditan, baik kredit dalam bentuk uang maupun barang, hanya orang yang dipercaya yang mendapat pinjaman dari kreditor. Orang tersebut akan mampu dan bersedia untuk mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya disertai imbalan (dalam perkreditan bank dinamakan dengan bunga) menggunakan pinjaman sesuai tujuan.

Orang yang tidak mampu mengembalikan pinjamannya tanpa alasan yang dapat diterima atau menyalahgunakan pinjaman itu di luar tujuannya maka orang itu bisa tidak dipercayai lagi untuk memperoleh pinjaman atau kredit. Namun tidak mudah untuk mengetahui apakah orang yang akan mengajukan permohonan kredit atau membeli barang secara kredit itu adalah orang yang dapat dipercaya. Dalam melakukan usahanya, kreditor harus hati-hati dalam memberikan kredit. Sehubungan dengan pelaksanaan prinsip kehati-hatian, maka dalam pemberian kredit kreditor tidak sembarangan.

Ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi debitur. Menurut Sutarno, kriteria-kriteria tersebut adalah:[11]

---

[11] Sutarno, *Aspek-Aspek Hukum Perkreditan Pada Bank*, hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Watak

Watak atau karakter adalah sifat dasar yang ada dalam hati seseorang. Watak merupakan bahan prtimbangan untuk mengetahui resiko.

Watak debitur yang dinilai adalah kepribadian, moral, dan kejujuran dalam mengajukan permohonan kredit, karena debitur yang berwatak buruk tidak dapat dipercaya, padahal syarat pemberian kredit yang utama adalah kepercayaan.

b. Kemampuan

Kemampuan yang dinilai adalah kemampuan debitur dalam melunasi pinjamannya.

Seorang debitur yang mempunyai karakter atau watak baik selalu akan memikirkan mengenai pembayaran kembali hutangnya sesuai waktu yang ditentukan. Untuk dapat memenuhi kewajiban pembayaran debitur harus memiliki kemampuan yang memadai yang berasal dari pendapatan pribadi.

c. Modal Pembayaran Kredit Uang Atau Barang

Sebelum mengajukan permohonan kredit kepada kreditor, pemohon diwajibkan memiliki modal sendiri dan bukan bergantung sepenuhnya kepada kredit tersebut. Disini kredit dari kreditor hanya bersifat melengkapi dan bukan pokok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kondisi Ekonomi

Yang dimaksud adalah kondisi ekonomi pemohon untuk mengetahui apakah dengan kondisi ekonominya yang sekarang pemohon memiliki kesanggupan untuk mengembalikan pinjamannya.

Kondisi ekonomi merupakan situasi ekonomi pada waktu dan jangka waktu tertentu dimana kredit diberikan oleh kreditor kepada pemohon. Apakah kondisi ekonomi pada kurun waktu kredit dapat mempengaruhi usaha dan pendapatan pemohon kredit untuk melunasi hutangnya. Kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan pemohon kredit mengembalikan hutangnya sering sulit untuk diprediksi. Kondisi ekonomi negara yang buruk sudah pasti mempengaruhi usaha pemohon kredit dan pendapatan perorangan yang akibatnya berdampak pada kemampuan pemohon kredit untuk melunasi hutangnya.

Sutarno mengemukakan, bahwa kredit adalah meminjamkan benda pada peminjam dengan kepercayaan, bahwa benda itu akan dikembalikan di kemudian hari kepada pihak yang meminjamkan. Kemudian definisi tersebut dikembangkan bahwa jenis kredit mencangkup:[12]

a. Kredit yang berupa uang yang kemudian hari dikembalikan dalam bentuk uang.

b. Kredit yang berupa uang yang kemudian hari dikembalikan dalam bentuk barang.

---

[12] Sutarno, *Aspek-Aspek Hukum Perkreditan Pada Bank*, hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kredit dalam bentuk barang yang dikemudian hari dikembalikan dalam bentuk uang.

d. Kredit dalam bentuk barang yang dikemudian hari dikembalikan dalam bentuk barang.

B. Kajian Teoritik

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsional, karena teori ini memiliki keterkaitan dalam melihat Pandangan Masyarakat Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kota Surabaya Terhadap Sistem Kredit.

Untuk melihat pandangan masyarakat terhadap sistem kredit, penulis menggunakan teori fungsional yang diprakarsai oleh oleh Talcott Parsons (1902-1990). Yang selama hidupnya Parsons membuat sejumlah karya besar teoritis, salah satunya adalah fungsionalisme.

Mengenai teori fungsional ini, Guntur Petrus memaparkan, Bahasan tentang fungsional struktural Parsons diawali dengan empat fungsi penting untuk semua sistem dan dikenal dengan istilah AGIL; (A) *Adaptation*, (G) *Goal Attainment*, (I) *Integration*, (L) *Latensi*.[13]

- *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

[13] Guntur Petrus, *Fungsionalisme Struktural* (http://hokage6.blog.friendster.com, diakses 1Februari 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian –bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (AGL).
- *Latensi* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kemudian George Ritzer dan Douglas J. Goodman menegaskan, Parsons mendesain skema AGIL untuk digunakan di semua tingkatan dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan antara lain:[14]

Organisme perilaku; adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

Sistem sosial; didefenisikan sebagai aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan dan kultur. Meskipun Parsons melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi tetapi dia tidak menggunakan aktor sebagai bagian fundamental dari interaksi tersebut, melainkan peran dan status aktor tersebutlah yang menjadi unit fundamental. Status ialah posisi seseorang dalam struktur sosial, peran ialah fungsi yang dijalankannya dalam posisi struktur.

Sistem kultural; melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang

---

[14] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 121-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang memikat sistem tindakan. Kultur menengahi interaksi antar aktor, menginteraksi kepribadian dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem diwujudkan dalam norma, nilai dan dalam sistem kepribadian ia di internalisasikan oleh aktor. Namun, sistem kultural tidak semata-mata menjadi sistem yang lain, tetapi ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan.

Sistem kepribadian; ialah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem kepribadian (*personal*) ini tidak hanya dikontrol oleh sistem sosial.

Personalitas sendiri di definisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang teorganisir. Komponen dasarnya adalah "*dispori kebutuhan*", yang dimaksudnya adalah unit motivasi tindakan yang paling penting.

Adapun asumsi teori fungsionalisme, menurut Soerjono Soekanto adalah:[15]

a. Realitas sosial dipandang sebagai suatu sistem.

---

[15]Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses suatu sistem hanya dapat dipahami dalam kerangka hubungan timbal balik antar bagian-bagiannya.

c. Sebagian halnya dengan suatu organisasi, suatu sistem terikat pada proses-prose tertentu yang bertujuan untuk mempertahankan integritas dan batas-batasnya.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti menganggap penting terhadap hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Dengan mengacu kepada hasil penelitian itu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, minimal menjadi pedoman penelitian.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah:

1. **Pamadi Wibowo, Wawan Munawar, *Studi Kredit Kecil Perkotaan Di Kota Yogyakarta: Laporan Penelitian*, http:/www.skripsi-tesis.com, 19 Juni 2002.**[16]

   Penelitian oleh Pamadi Wibowo dan Wawan Munawar, adalah penelitian tentang kredit perkotaan. Khususnya pada kegiatan utang-piutang, baik dalam bentuk uang tunai maupun barang, untuk keperluan produksi atau konsumsi dengan biaya atau bunga yang dapat diakses oleh masyarakat perkotaan. Ditinjau dari sisi penyedia kredit, kredit perkotaan ini dikelompokkan menjadi kredit formal, informal, dan program.

---

[16] Pamadi Wibowo, Wawan Munawar, *Studi Kredit Kecil Perkotaan Di Kota Yogyakarta: Laporan Penelitian*, http:/www.skripsi-tesis.com, diakses 19 Juni 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kredit formal adalah kredit yang disediakan oleh lembaga kredit formal yang berbadan hukum, baik bank maupun non-bank. Kredit informal adalah kredit yang disediakan oleh suatu lembaga atau perorangan yang tidak berbadan hukum, seperti pelepas uang, warung/toko, tukang kredit, dan kelompok simpan-pinjam. Sedang Kredit program adalah kredit yang disediakan melalui program-program pemerintah yang mempunyai tujuan khusus dan diberikan dalam kurun waktu tertentu.

Penerima manfaat kredit dalam penelitian ini adalah perorangan, keluarga, atau kelompok masyarakat. Perusahaan yang dapat mengakses kredit tidak menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini masyarakat perkotaan dibedakan dalam dua kelompok, yaitu masyarakat yang dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemberi kredit formal dan masyarakat yang tidak dapat memenuhi persyaratan. Masyarakat yang dapat memenuhi persyaratan diasumsikan mereka cukup mudah mengakses kredit dari sejumlah bank sesuai dengan plafon yang diinginkan. Banyaknya bank sebagai sumber kredit dengan berbagai persyaratannya dijadikan alternatif untuk memperoleh kredit, sehingga jenis kredit dan lembaga kredit yang dipilih adalah keputusan setelah mempertimbangkan kerugian dan keuntungannya.

Sebaliknya, kelompok kedua adalah masyarakat yang tidak sanggup memenuhi persyaratan pemberi kredit. Bahkan untuk kredit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program dari pemerintah saja masih banyak masyarakat merasa persyaratannya sangat sulit untuk dipenuhi. Sumber pinjaman bagi masyarakat seperti ini hanya terbatas pada kelompok simpan-pinjam dan perorangan.

Hasil penelitian oleh Pamadi Wibowo dan Wawan Munawar ini mewujudkan bahwa, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang bersifat produktif maupun konsumtif, masyarakat perkotaan berusaha mendapatkan pinjaman, misalnya dari kredit formal, kredit informal, dan kredit program. Kredit formal dilakukan pada Bank dan pegadaian. Dan kredit informal melelui arisan dan paguyuban.

Penelitian yang penulis lakukan hampir sama dengan penelitian Pamadi Wibowo dan Wawan Munawar ini. Yaitu sama-sama meneliti tentang kredit pada masyarakat perkotaan. Hanya saja lokasi yang peneliti ambil adalah dusun Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kota Surabaya. Selain berbeda dari sudut lokasi penelitiannya, sistem kredit yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian penulis juga berbeda dengan yang dilakukan masyarakat yang diteliti oleh Pamadi Wibowo dan Wawan Munawar. Dalam penelitian ini, kredit informal bukanlah berupa arisan ataupun paguyuban, tetapi kredit yang langsung didapat dari perorangan atau individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Heri Heryadi, Kredit Membantu Atau Membuat Sengsara, http://qyut.wordpress.com, 16 Maret 2007.**[17]

Menurut penelitian oleh Heri Heriadi ini, telah menjadi hal yang wajar di jaman ini, orang melakukan kredit untuk memperoleh keinginannya. Sang debitor (yang mencicil kredit) menyerahkan sejumlah uang tertentu kepada kreditor (yang memberi kredit) secara berkala hingga semua hutangnya terlunasi. Begitulah pengertian sederhana mengenai kredit, bukan pengertian kredit yang sebenarnya di ilmu ekonomi.

Banyak pola kredit yang disajikan dan diakadkan antara kreditor dan debitor, dari model cicilan biasa, dengan tambahan denda dan administrasi, bahkan hingga model bunga berbunga. Terlepas dari implementasi kredit itu sendiri dan hukum yang terkait dengan itu, kredit memiliki sisi positif dan sisi negatif.

Kredit cenderung dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Masyarakat cenderung konsumtif tanpa memikirkan 'kesehatan' keuangannya. Kredit yang bersifat konsumtif bukan berarti buruk atau tidak baik, namun "budaya kredit" yang ada di masyarakat memperlihatkan bahwa masyarakat menganggap semua kebutuhannya bisa didapat melalui kredit. Padahal maksud kredit sebenarnya hanya membantu mereka memperoleh keinginannya, dan tentu saja harus ada batasannya.

Ditambah dengan sistem kredit yang disertai bunga berbunga jelas semakin memperparah tujuan kredit. Memang pada dasarnya kreditor

---

[17] Heri Heryadi, *Kredit Membantu Atau Membuat Sengsara* (http://qyut.wordpress.com, diakses 16 Maret 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mau mengeluarkan uang tanpa membuahkan hasil. Tapi dengan bunga yang jelas-jelas merupakan riba, debitor menjadi terbebani. Sayang sekali para kreditor ini bertindak murni karena alasan bisnis. Kredit yang semula digunakan untuk memperoleh barang, malah menjadi bumerang ketika harus berhadapan dengan bunga.

Mengenai hasil penelitian oleh Heri Heryadi ini, dalam memberi kredit, misalnya kredit rumah, motor, atau kredit lainnya, kreditor hendaknya memperhatikan kekuatan ekonomi dari debitor, sehingga debitor tidak terbebani hutang kredit yang mencekik leher. Namun yang terjadi saat ini, orang bisa melakukan kredit hanya dengan menunjukkan KTP. Ada juga yang menggunakan sarana pemudah kredit untuk membeli barang, seperti kartu kredit yang terfokus pada dampak negatif sistem kredit

Berbeda dengan penelitian Heri Heriadi, penelitian penulis ditujukan untuk melihat pandangan masyarakat terhadap sistem kredit dan sejauh mana sistem kredit dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini kredit yang dimaksudkan adalah kredit yang bersifat informal, yaitu kredit yang dikeluarkan bukan dari suatu lembaga yang berbadan hukum, melainkan dikeluarkan oleh individu atau perorangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id